



Pengaruh Pendekatan Behavioristik dengan Teori Kondisioning Klasik Terhadap Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini

Sekar Ayu Pratiwi ^{1*}, Rizka Andriyani ², Apri Sara Banjarnahor ³, Emmi Ayu Lestari ⁴,
Riwayati Oktaria Pakpahan ⁵, Yeni Marito ⁶

¹⁻⁶ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec.Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara

Korespondensi penulis : sekarayupratiwi3009@gmail.com*

Abstract, *The development of educational psychology from the 19th to the 20th century witnessed significant advancements, marked by the emergence of various new theories, particularly the behaviorist learning theory introduced by Ivan Pavlov. Classical conditioning theory serves as an important foundation for understanding children's behavior, especially in early childhood, where children are highly responsive to environmental stimuli. This study aims to explore the influence of a behaviorist approach through classical conditioning theory on the formation of early childhood behavior. The method employed is descriptive qualitative, focusing on interviews and observations. Findings indicate that conditioning can foster positive behaviors, enhance reading interest, and alleviate discomfort in the learning process. The activity "Missing Numbers" is implemented to develop fine motor skills while introducing the concept of numbers. The results show that children who participated in this activity experienced improvements in number recognition and fine motor skills. This research underscores the importance of interactive and enjoyable learning methods, as well as the application of positive reinforcement principles to support the development of early childhood skills.*

Keywords : *Conditioning Classic, early Childhood, descriptive qualitative*

Abstrak, Perkembangan psikologi pendidikan dari abad ke-19 hingga abad ke-20 mengalami kemajuan yang signifikan, ditandai dengan munculnya berbagai teori baru, terutama teori belajar behavioristik yang diperkenalkan oleh Ivan Pavlov. Teori kondisioning klasik menjadi dasar penting dalam memahami perilaku anak, terutama pada anak usia dini yang sangat responsif terhadap rangsangan dari lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh pendekatan behavioristik melalui teori kondisioning klasik terhadap pembentukan perilaku anak usia dini. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan penekanan pada wawancara dan observasi. Temuan menunjukkan bahwa pengondisian dapat membentuk perilaku positif, meningkatkan minat baca, dan mengatasi ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran. Aktivitas "Angka yang Hilang" diterapkan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus sekaligus memperkenalkan konsep angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan ini mengalami peningkatan dalam pengenalan angka dan keterampilan motorik halus. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, serta penerapan prinsip penguatan positif untuk mendukung perkembangan keterampilan anak usia dini.

Kata Kunci: Kondisioning Klasik, Anak Usia Dini, kualitatif deskriptif

1. LATAR BELAKANG.

Perkembangan psikologi dari abad ke-19 sampai abad ke-20 mengalami kemajuan yang pesat, khususnya dalam psikologi pendidikan. Banyak teori-teori baru yang muncul dengan konsep serta metode masing-masing. Para pakar psikologi pun telah banyak melakukan riset. Mengenai belajar anak, seperti Thorndike, Pavlov, Skinner, Hull, Watson dan Guthrie. Mereka merupakan pelopor dalam teori belajar behavioristik. Para pelopor teori behavioristik ini melakukan eksperimennya dengan menggunakan binatang seperti tikus dan anjing. Dari

eksperimen inilah mereka mengambil kesimpulan mengenai bagaimana respon apabila ada stimulus.

Teori kondisioning klasik, yang diperkenalkan oleh Ivan Pavlov, menjadi salah satu dasar penting dalam psikologi dan pendidikan, khususnya dalam memahami bagaimana perilaku terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks anak usia dini, penerapan teori ini sangat relevan karena masa kanak-kanak adalah periode kritis di mana perilaku dan kebiasaan mulai terbentuk. Teori kondisioning klasik, yang diperkenalkan oleh Ivan Pavlov, menjadi salah satu dasar penting dalam psikologi dan pendidikan, khususnya dalam memahami bagaimana perilaku terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks anak usia dini, penerapan teori ini sangat relevan karena masa kanak-kanak adalah periode kritis di mana perilaku dan kebiasaan mulai terbentuk.

Anak-anak pada usia dini sangat peka terhadap stimulus dari lingkungan mereka. Mereka belajar melalui observasi dan pengalaman langsung, yang membuat mereka mudah terpengaruh oleh pengondisian. Misalnya, anak dapat mengasosiasikan suara tertentu dengan aktivitas menyenangkan atau menakutkan, yang akan membentuk respons emosional dan perilaku mereka di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa pengondisian klasik dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku positif, seperti kebiasaan belajar yang baik, serta mengatasi perilaku negatif.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh teori kondisioning klasik dalam konteks pendidikan, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman bagaimana teori ini secara spesifik dapat diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran dan perilaku sosial anak usia dini. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan Behavioristik dengan Teori Kondisioning Klasik terhadap Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan efektifitas dari teori kondisioning klasik terhadap pembentukan perilaku anak.

2. KAJIAN TEORI

Teori Belajar Behaviorisme dalam Dunia Pendidikan

Behaviorisme merupakan aliran psikologi bahwa manusia belajar di pengaruhi oleh lingkungan. Teori ini juga menerapkan bahwa perubahan tingkah laku terjadi melalui adanya stimulus-respon yang bersifat mekanis, dan lingkungan bersifat sistematis, teratur dan terencana yang memberikan pengaruh sehingga manusia bereaksi dalam memberikan respon. Stimulus dan respon harus selalu di amati. Hal ini di sebabkan bahwa lima tahun kehidupan pertama anak merupakan masa unik yang telah membuka jalan untuk pendekatan baru dalam

dunia pendidikan anak usia dini (PAUD) dan ketika perubahan mental di anggap tidak penting serta proses belajar belum terjadi maka perubahan itu bisa di lihat secara nyata.

Menurut Ivan Pavlov (dalam buku Conny R Setiawan) menyatakan bahwa teori classical inditioning merupakan semua organisme perilaku dapat terjadi. secara refleks dan di batasi oleh rangsangan yang sederhana. Ia menyatakan bahwa (conditioning refleks) berguna untuk memberikan respon yang sesuai harapan melalui lingkungan dengan tuntutan yang ada pada lingkungan itu sendiri. Selanjutnya teori classical conditioning yaitu teori belajar stimulus rpson (S-R) yang mewajibkan ada nya penggunaan dua stimulus yang saling berkaitan yaitu stimulus berkondisi dan stimulus tak terkondisi. Melalui kaitan. dua stimulus ini tak bersyarat sehingga menghasilkan respon yang kuat untuk terjadi stimulus terkondisi.

Teori kondisioning klasik, yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov, memiliki dampak yang signifikan dalam bidang pendidikan, terutama dalam pembentukan perilaku anak usia dini. Berikut adalah kajian teori yang mendalam mengenai pengaruh teori ini terhadap pembelajaran dan perkembangan perilaku anak.

Dasar Teori Kondisioning Klasik

Teori pengkondisian klasik ditemukan oleh dokter dan fisiologi [Rusia](#), Ivan Pavlov. Menurut Pavlov tingkah laku organisme bisa dibentuk melalui peraturan dan manipulasi lingkungan. Pengkondisian klasik ditemukan secara tidak sengaja saat Pavlov sedang meneliti pencernaan anjing. Dia memperhatikan bahwa reaksi fisik anjing terhadap makanan berubah seiring waktu.

Pada awalnya, anjing hanya akan mengeluarkan liur saat makanan diletakkan di hadapannya. Namun seiring berjalannya waktu, mereka juga mengeluarkan air liur sedikit sebelum makanan tiba. Dari pengamatan itu, Pavlov menyimpulkan bahwa mereka mengeluarkan air liur karena suara-suara yang muncul sebelum makanan tiba, seperti bunyi kaleng kemasan makanan atau suara gerobak makanan.

Pavlov kemudian melakukan eksperimen untuk menguji teorinya. Eksperimen tersebut dilakukan dengan membunyikan bel sebelum menyajikan makanan kepada anjing. Awalnya, anjing-anjing itu tidak merespons. Namun setelah dilakukan selama beberapa hari, anjing-anjing itu mulai mengeluarkan air liur hanya karena suara bel.

Implikasi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

a. Penguatan Minat Baca Melalui Pengondisian

Penerapan teori kondisioning klasik dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menunjukkan bahwa dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan memberikan stimulus positif, minat baca anak dapat meningkat secara signifikan. Contohnya, kegiatan

membaca buku non-didaktik selama 15 menit sebelum pembelajaran dapat membentuk kebiasaan positif dan meningkatkan ketertarikan anak terhadap literasi.

b. Pembiasaan Perilaku Positif

Dengan menggunakan prinsip-prinsip pengondisian klasik, pendidik dapat membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan positif. Misalnya, memberikan pujian atau penghargaan setiap kali anak menunjukkan perilaku yang diinginkan, seperti berbagi atau bekerja sama, akan memperkuat kebiasaan baik tersebut. Ini menunjukkan bahwa pengondisian dapat digunakan untuk membentuk perilaku sosial yang positif di kalangan anak-anak.

c. Mengatasi Ketidaknyamanan dalam Pembelajaran

Teori ini juga bermanfaat dalam membantu anak-anak mengatasi ketidaknyamanan atau ketakutan terhadap subjek tertentu. Misalnya, jika seorang anak merasa cemas terhadap pelajaran matematika, pendidik dapat menggunakan teknik pengondisian dengan memberikan pujian setiap kali anak tersebut berhasil menyelesaikan tugas matematika, sehingga anak mulai merasa lebih nyaman dan bahkan senang belajar matematika.

d. Lingkungan Belajar yang Stimulatif

Lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi, seperti penggunaan alat permainan edukatif dan kegiatan interaktif, sangat penting dalam penerapan teori ini. Dengan menciptakan zona kaya literasi dan kegiatan menarik lainnya, anak-anak dapat lebih mudah terlibat dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan sosial serta emosional mereka.

e. Penerapan dalam Pembelajaran Motorik

Penelitian menunjukkan bahwa pengondisian klasik juga relevan dalam meningkatkan kemampuan motorik anak didik melalui berbagai aktivitas yang melibatkan gerakan dan interaksi sosial. Misalnya, penggunaan nyanyian atau lagu tertentu sebagai pengondisi dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar pada anak-anak.

f. Strategi Pembelajaran yang Menarik

Menggunakan prinsip-prinsip pengondisian klasik, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Misalnya, menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil eksperimen itu Pavlov menyimpulkan bahwa hasil eksperimennya juga dapat diterapkan pada manusia untuk belajar. Implikasi hasil eksperimen tersebut pada belajar manusia adalah:

- a. Belajar adalah membentuk asosiasi antara stimulus respon secara selektif.
- b. Proses belajar akan berlangsung apabila diberi stimulus bersyarat.

- c. Prinsip belajar pada dasarnya merupakan untaian stimulus- respon.
- d. Menyangkal adanya kemampuan bawaan.
- e. Adanya classical conditioning.

Prinsip-Prinsip Pengondisian Klasik

Teori kondisioning klasik, yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov, menjelaskan bagaimana perilaku dapat dibentuk melalui asosiasi antara stimulus dan respon. Berikut adalah prinsip-prinsip utama dari teori kondisioning klasik:

- a. Unconditioned Stimulus (US) dan Unconditioned Response (UR)
 - 1) Unconditioned Stimulus (US): Stimulus yang secara alami menimbulkan respon tanpa perlu belajar. Contohnya adalah makanan yang menyebabkan anjing mengeluarkan air liur.
 - 2) Unconditioned Response (UR): Respon otomatis yang terjadi sebagai reaksi terhadap US. Misalnya, air liur yang dikeluarkan anjing saat melihat makanan.
- b. Conditioned Stimulus (CS) dan Conditioned Response (CR)
 - 1) Conditioned Stimulus (CS): Stimulus yang awalnya netral dan tidak menimbulkan respon, tetapi setelah diasosiasikan dengan US, dapat memicu respon. Dalam eksperimen Pavlov, suara bel adalah CS.
 - 2) Conditioned Response (CR): Respon yang dipelajari yang terjadi sebagai reaksi terhadap CS setelah pengondisian. Dalam hal ini, anjing mengeluarkan air liur hanya dengan mendengar suara bel saja.
- c. Proses Pengondisian Klasik
 - 1) Fase Sebelum Pengondisian: Pada tahap ini, CS (misalnya suara bel) diperkenalkan tanpa US (makanan), sehingga tidak ada respon yang muncul.
 - 2) Fase Selama Pengondisian: CS dipasangkan berulang kali dengan US. Misalnya, bel dibunyikan setiap kali makanan diberikan kepada anjing.
 - 3) Fase Setelah Pengondisian: Setelah beberapa kali pengulangan, CS akan mulai memicu CR (air liur) meskipun US tidak lagi disajikan.
- d. Prinsip-Prinsip Dasar
 - 1) Extinction (Kepunahan): Respon yang dikondisikan dapat hilang jika stimulus tidak diulang secara konsisten. Oleh karena itu, penting untuk menjaga konsistensi dalam pengajaran.

- 2) **Generalisasi:** Anak-anak dapat menggeneralisasi respon mereka terhadap stimulus yang mirip. Misalnya, jika mereka belajar mengenali huruf A dengan satu jenis alat permainan, mereka mungkin juga mengenali huruf A dengan alat permainan lain.
 - 3) **Diskriminasi:** Anak-anak belajar untuk membedakan antara stimulus yang berbeda. Ini penting untuk membantu mereka memahami konteks dan situasi sosial yang berbeda.
- e. **Aplikasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini**
- 1) **Pengondisian klasik** dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini untuk membentuk perilaku positif. Misalnya:
 - 2) **Pembiasaan Perilaku Positif:** Pendidik dapat menggunakan pujian atau hadiah sebagai stimulus positif untuk mendorong perilaku yang diinginkan.
 - 3) **Pengembangan Minat Baca:** Program seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menggunakan teknik pengondisian untuk meningkatkan minat baca anak melalui kegiatan menyenangkan dan penguatan positif.

Relevansi Teori Dalam Pembelajaran Modern

Teori kondisioning klasik yang diperkenalkan oleh Ivan Pavlov memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pembelajaran modern, terutama dalam pendidikan anak usia dini dan pengembangan perilaku. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai relevansi teori ini:

a. **Pembentukan Perilaku Melalui Asosiasi**

Teori kondisioning klasik menjelaskan bagaimana perilaku dapat dibentuk melalui asosiasi antara stimulus dan respon. Dalam konteks pendidikan, pendidik dapat menggunakan teknik ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang positif. Misalnya, dengan mengasosiasikan kegiatan belajar dengan penghargaan atau pujian, anak-anak akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar.

b. **Penerapan dalam Program Literasi**

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Indonesia menunjukkan penerapan teori ini dengan efektif. Melalui sesi pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, anak-anak belajar untuk mengasosiasikan waktu membaca dengan pengalaman positif, sehingga meningkatkan minat baca mereka. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pengondisian klasik dalam program literasi dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan.

c. **Pengembangan Kebiasaan Positif**

Dengan menggunakan prinsip-prinsip kondisioning klasik, pendidik dapat membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan positif, seperti disiplin dan tanggung jawab.

Misalnya, jika seorang anak selalu mendapatkan pujian setiap kali menyelesaikan tugas rumah, mereka akan lebih cenderung untuk melanjutkan perilaku tersebut di masa depan.

d. Respons Emosional dan Pembelajaran

Teori ini juga menjelaskan bagaimana respons emosional terbentuk pada anak-anak. Misalnya, jika seorang anak merasa senang saat bermain permainan edukatif, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut di masa depan. Ini menunjukkan bahwa pengalaman positif dapat membentuk asosiasi yang kuat antara aktivitas belajar dan emosi yang menyenangkan.

e. Kritik dan Tantangan

Meskipun teori kondisioning klasik memiliki banyak manfaat, ada beberapa kritik yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya adalah bahwa teori ini cenderung mengabaikan proses mental dalam pembelajaran dan lebih fokus pada pengulangan dan penguatan perilaku. Oleh karena itu, penting untuk menggabungkan pendekatan ini dengan metode lain yang mempertimbangkan aspek kognitif dan emosional anak.

f. Relevansi dalam Kehidupan Sehari-hari

Selain dalam konteks pendidikan formal, prinsip-prinsip kondisioning klasik juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, penggunaan alarm bangun pagi atau reaksi terhadap suara ponsel adalah contoh bagaimana stimulus tertentu dapat memicu respons berdasarkan pengalaman sebelumnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 3 orang anak usia dini dengan kisaran umur 4-6 tahun. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu dari ketiga anak tersebut untuk pengambilan data berupa wawancara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara.

Pendeskripsian ini meliputi data hasil wawancara mendalam, data pengamatan lapangan secara terlibat, photograph, video tape, dokumen-dokumen, serta catatan lainnya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif ini peneliti sendirilah yang menjadi instrumen penelitian untuk mendapatkan data secara langsung dari sumbernya.

Metode deskriptif mencakup proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema-skema klasifikasi, selain dari itu menggambarkan secara cermat karakteristik dari satu gejala atau masalah yang diteliti, metode deskriptif juga fokus pada pertanyaan dasar “bagaimana” dengan berusaha mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas,

teliti, dan lengkap tanpa banyak detail yang tidak penting seperti dalam metode eksplorasi. Oleh karena itu, temuan-temuan penelitian deskriptif lebih dalam dan lebih luas juga terperinci.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Identifikasi masalah

Pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada saat proses mini riset mengungkapkan bahwa Masalah utama yang teridentifikasi adalah kurangnya stimulasi efektif untuk mengembangkan keterampilan motorik halus, seperti menggunting dan menulis. Anak-anak pada usia ini memerlukan rangsangan yang konsisten dan berulang, yang dapat berupa suara, gerakan, atau rutinitas harian yang terencana. Namun, beberapa orang tua tidak menyadari pentingnya pengulangan dalam proses belajar, yang menghambat perkembangan keterampilan motorik anak.

Wawancara juga menunjukkan bahwa orang tua telah mencoba mem-berikan rangsangan, tetapi penerapannya masih kurang konsisten dan sistematis. Contohnya, Hanan membutuhkan lebih banyak pengulangan dan penguatan untuk mengembangkan keterampilan tertentu. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami penerapan Classical Conditioning yang tepat agar anak-anak dapat lebih siap dan terampil dalam mengembangkan keterampilan motorik halus mereka.

Untuk mendukung pengembangan keterampilan motorik halus pada anak-anak usia dini, diperlukan aktivitas yang tidak hanya melibatkan gerakan tangan dan jari, tetapi juga penggunaan berbagai rangsangan yang dapat memotivasi dan meningkatkan konsentrasi mereka. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan “Angka yang Hilang”. Dimana aktivitas ini melibatkan pengisian angka-angka yang hilang dalam deretan, yang tidak hanya melatih pengenalan angka tetapi juga mengembangkan motorik halus melalui aktivitas menulis. Kegiatan ini juga memerlukan konsentrasi dan koordinasi tangan-mata.

➤ Tahapan

- 1) Siapkan lembar kerja dengan deretan angka yang memiliki beberapa angka yang hilang.
- 2) Minta anak untuk mengisi angka yang hilang dengan benar.
- 3) Berikan penguatan positif setiap kali mereka berhasil mengisi angka dengan tepat.

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan aktivitas yang disebut “Angka yang Hilang,” yang bertujuan untuk melatih pengenalan angka sekaligus mengembangkan keterampilan

motorik halus pada anak usia dini. Aktivitas ini dirancang agar anak-anak dapat mengisi angka-angka yang hilang dalam deretan yang telah disediakan, sehingga mereka tidak hanya berlatih menulis, tetapi juga belajar fokus dan berkoordinasi antara tangan dan mata. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap anak-anak dapat memperoleh keterampilan penting untuk perkembangan motorik mereka sambil menikmati proses belajar yang menyenangkan.

Tahapan kegiatan dimulai dengan menyiapkan lembar kerja yang berisi deretan angka dengan beberapa angka yang hilang. Lembar kerja ini dirancang menarik dan sesuai dengan usia anak, sehingga dapat menarik perhatian dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi. Setelah lembar kerja siap, peneliti meminta anak untuk mengisi angka yang hilang dengan benar, memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpikir kritis dan menerapkan pengetahuan tentang angka yang telah dipelajari.

Setelah anak berhasil mengisi angka yang hilang, peneliti memberikan penguatan positif sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha mereka. Penguatan ini sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dapat meningkatkan motivasi anak untuk terus belajar dan berlatih. Dengan memberikan pujian atau hadiah ketika anak berhasil, peneliti berharap anak akan lebih terdorong untuk melanjutkan kegiatan dan berusaha lebih keras dalam mengembangkan keterampilan motorik halus serta pemahaman mereka tentang angka.

Aktivitas “Angka yang Hilang” telah diterapkan pada seorang anak bernama Hanan, dan hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif untuk pembelajaran anak usia dini. Melalui pengamatan, peneliti mencatat bahwa Hanan menunjukkan peningkatan dalam pengenalan angka serta keterampilan motorik halus setelah mengikuti kegiatan ini. Keterlibatan aktif Hanan dalam kegiatan tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dapat memperkuat pemahaman konsep yang diajarkan.

Secara keseluruhan, penerapan teori Classical Conditioning dalam kegiatan ini terbukti berhasil mendukung perkembangan keterampilan motorik halus anak dan pemahaman mereka tentang angka. Penelitian ini menegaskan pentingnya metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan bagi anak usia dini. Dengan terus menerapkan teknik penguatan positif dan aktivitas yang melibatkan motorik halus, orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

5. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori kondisioning klasik yang diperkenalkan oleh Ivan Pavlov memiliki pengaruh besar dalam pembelajaran anak usia dini. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku anak dapat terbentuk melalui asosiasi antara stimulus

dan respons, yang sangat relevan untuk mengembangkan kebiasaan positif, minat baca, dan keterampilan motorik halus. Dengan menerapkan teknik pengondisian klasik, pendidik dan orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, di mana anak-anak dapat berinteraksi dengan rangsangan positif, sehingga meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam belajar.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya konsistensi dan pengulangan dalam memberikan rangsangan yang efektif bagi anak-anak. Aktivitas seperti “Angka yang Hilang” terbukti berhasil meningkatkan pengenalan angka dan keterampilan motorik halus. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pengondisian klasik dan memberikan penguatan positif, anak-anak tidak hanya dapat belajar dengan lebih efektif, tetapi juga merasa lebih nyaman dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan.

6. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pendidik dan orang tua lebih memperhatikan penerapan teori kondisioning klasik dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Penggunaan metode yang melibatkan pengulangan dan penguatan positif sangat penting untuk membentuk perilaku yang diinginkan dan meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang kegiatan yang menarik dan sesuai dengan usia anak, serta menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi untuk mendukung perkembangan mereka.

Selain itu, disarankan untuk melakukan pelatihan bagi orang tua mengenai pentingnya konsistensi dan sistematis dalam memberikan rangsangan yang sesuai bagi anak. Dengan meningkatkan pemahaman orang tua tentang pengondisian klasik, diharapkan mereka dapat lebih aktif dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses belajar anak akan memperkuat asosiasi positif antara belajar dan pengalaman yang menyenangkan, sehingga mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2010). *Perkembangan motorik anak usia dini: Pendekatan teori dan praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Budiman, F. (2020). Penerapan teori conditioning dalam pembelajaran motorik halus di TK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 99-111.

- Darmawan, F. (2010). *Perkembangan motorik anak usia dini*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hidayah, N. (2022). Pandangan Terhadap Problematika Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 6593-6601.
- Herlina, I. (2018). Peranan penguatan positif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak. *Jurnal Psikologi Anak Usia Dini*, 10(2), 112-124.
- Herawati, S., & Santoso, J. (2015). *Metode pembelajaran kreatif untuk anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Isti'adah, F. N. (2020). *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Edu Publisher.
- Kartini, S. (2019). Pembelajaran motorik halus melalui kegiatan bermain pada anak usia dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 87-98.
- Lestari, N. (2011). Pengaruh metode classical conditioning terhadap peningkatan keterampilan motorik halus pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 137-149.
- Maghfirah, S. Maemonah. (2019). Pemikiran Behaviorisme Dalam Pendidikan (Study Pendidikan Anak Usia Dini). 6(2), 89-110.
- Matondang, C. E. H. (2019). Analisis Gangguan Berbicara Anak Cadel (Kajian Pada Perspektif Psikologi Dan Neurologi). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 49-59.
- Mulyani, E. (2013). Pembelajaran motorik halus pada anak usia dini: Sebuah kajian teoretis dan praktis. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 101-113.
- Ratnasari, D. (2016). Implementasi pembelajaran motorik halus dengan menggunakan pendekatan behavioristik pada PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 8(1), 53-64.
- Rohiat. (2010). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Sari, S. P & Santosa, S. (2024). Penerapan Teori Classical Conditioning dalam Memperkuat Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam. *SITTAH: Journal of Primary Education*. 5(1), 1-16.
- Saputra, A. (2014). Pengembangan motorik halus anak usia dini melalui bermain kreatif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45-56.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa kanak-kanak*. Jakarta: Erlangga.
- Suyadi. (2013). *Teori pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Widiastuti, E. (2017). Pengaruh pengulangan stimulus visual dan auditori terhadap pembelajaran motorik halus pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 75-89.

Wulandari, T. (2014). Pengaruh penggunaan musik dalam pembelajaran motorik halus pada anak. Bandung: Alfabeta.